

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
DALAM ASPEK KURIKULUM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN
RELEVANSINYA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

***ISLAMIC EDUCATION REFORM IN INDONESIA IN CURRICULUM ASPECT OF
MAHMUD YUNUS' PERSPECTIVE AND ITS RELEVANCE IN THE INDUSTRIAL
REVOLUTION 4.0 ERA***

Suliwati¹, Fauzi²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
suliwati456@gmail.com, fauzi@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dan mengalami kemajuan dengan adanya gagasan dari berbagai pemikiran tokoh. Salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus dengan ide pembaharuannya tentang *integrated* kurikulum pendidikan Islam. Integrasi kurikulum pendidikan Islam memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan di era 4.0. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa konsep pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Mahmud Yunus dan relevansinya pada era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini membahas mengenai konsep pembaharuan pendidikan dalam kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Metode pengajaran yang *integrated* harus mewujudkan tujuan pendidikan dalam aspek pengetahuan kognitif (*to know*), mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life*). Relevansi pembaharuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus pada era revolusi Industri 4.0 terletak pada menyelaraskan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, klasifikasi materi pelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang usia, *mengintegrated* kurikulum dalam artian memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum serta lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dalam mengasah kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kunci: *Pembaharuan, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0*

Abstract

Islamic education in Indonesia continues to develop and progress with the ideas of various figures of thought. One of the leaders of Islamic education thought is Mahmud Yunus with his idea of an integrated Islamic education curriculum. The integration of the Islamic education curriculum has relevance in facing challenges in the 4.0 era. The purpose of this study is to analyze the concept of Islamic education based on the thoughts of Mahmud Yunus and its relevance in the era of the

industrial revolution 4.0. This type of research is qualitative research with a library research approach. The results of this study discuss the concept of education in the curriculum that combines religious knowledge and general science in Islamic educational institutions. Integrated teaching methods must realize educational goals in terms of cognitive knowledge (to know), practice it (to do), live it in everyday life (to act), and learn in everyday life (to life). The relevance of Islamic education according to Mahmud Yunus in the Industrial revolution 4.0 era lies in aligning religious education and general education, classification of subject matter that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects, the methods used in learning must be age-appropriate, integrated into with the curriculum, meaning combining science religion and general science as well as the educational environment that affect the formation of character in honing the abilities and skills possessed by students.

Keywords: *Renewal, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menjadi tolak ukur dalam berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kegiatan dalam pendidikan Islam di Indonesia dalam arti yang sangat luas, yaitu pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai pembangunan umat dan bangsa Indonesia dalam berbagai tata kehidupan. Perjalanan yang ditempuh dari periode ke periode berikutnya, baik dalam bentuk informal maupun non formal, tampaknya ada kesamaan dengan alur pertumbuhan dan perkembangan yang dialami pada masa Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin* (Abdullah, 2020). Pasca kemerdekaan, sistem dan pola pendidikan Islam di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang sejalan dengan sistem dan pola pendidikan nasional. Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dan tumbuh dengan ditandai oleh banyaknya lembaga yang muncul sejak zaman penjajahan Belanda (Pendidikan et al., 2020).

Pada awal abad ke-20 muncul tokoh-tokoh pemikiran yang meletakkan dasar kuat tentang pembaharuan pendidikan Islam, salah satunya adalah Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah tokoh yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama atau memasukkan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Mahmud Yunus (1899-1982) adalah salah seorang pembaharu Pendidikan Islam yang sejak dekade 30-an hingga wafat mengabdikan diri pada usaha pembaruan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Yunus & Implikasinya, n.d.). Dalam usaha mendorong umat Islam Indonesia untuk mempelajari dan memanfaatkan kemajuan dunia modern. Kondisi-kondisi sosial, budaya dan politik pada masa Mahmud Yunus telah ikut berpengaruh kuat terhadap proses pendewasaan karakternya dan sekaligus memotivasinya untuk menjadikan seorang pendidik Islam (Iskandar, n.d.). Perubahan politik yang dimulai dari pemerintahan Belanda, pendudukan Jepang hingga masa Indonesia merdeka adalah rentangan pengalaman yang tidak bisa diabaikannya dalam memposisikan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus.

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 mengalami perubahan yang sangat drastis, sementara agama sendiri mengalami perubahan yang relatif lambat. Hal

tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama. Padahal, hakikat ilmu sebenarnya ialah segala ilmu di dunia ini tidak boleh terpisah dari nilai Islam (Al-abrasyi, 2015). Kondisi pendidikan Islam saat ini masih dilematis, dikarenakan para praktisi Pendidikan harus memilih antara tetap bertahan dengan cara pembelajaran yang lama atau membuka diri dengan menerima perubahan di era sekarang, yaitu industry 4.0 dengan seluruh konsekuensinya.

Era industri 4.0 ini ada permasalahan kompleks yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Permasalahan tersebut diantaranya adalah kemampuan guru dalam hal mengajar. Seorang guru sebaiknya tidak terus menerus menggunakan cara mengajar seperti puluhan tahun yang lalu. Literatur ilmu yang harus mempunyai *sanad* karena Pendidikan Islam itu dinamis dan fleksibel (Issn, 2019). Dengan demikian, agar permasalahan tersebut dapat teratasi, maka perlu diwujudkan keharmonisan salah satunya dengan merelevansikan pemikiran Mahmud Yunus yang merupakan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan dalam perspektif Mahmud Yunus, pembaharuan pendidikan Islam dan relevansi pemikirannya dalam menghadapi tantangan di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai yang apa akan dibahas, yaitu meliputi metode penelitian teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah. Penulisan ini menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis mengeksplorasi karya tulis ilmiah dan juga beberapa situs kredibel yang membahas topik mengenai pembaharuan pendidikan Islam dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 seperti situs berita yang kredibel, karya tulis ilmiah yang didapatkan dari beberapa jurnal baik dari jurnal Islam maupun jurnal yang bersifat universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan Islam adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat. Tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akalnya didik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia (Al-abrasyi, 2015).

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat. Tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya (Iskandar, n.d.).

Tujuan inilah yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah, seluruh dunia Islam beratus-ratus tahun lamanya sesudah mundurnya negara Islam, di madrasah ini hanya diajarkan ilmu-ilmu: tauhid, fiqh, tafsir, Hadits, nahwu, sharaf, balaqah dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum. Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus terasa masih kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya (Yunus & Kontribusinya, 2017).

Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Pendidikan harus diajarkan antara lain adalah keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram ditinggalkan. Mewujudkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat. Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya untuk mencerdaskan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan (Selatan, 2017).

Berbeda pandangan terhadap pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam (Abdullah, 2020). Pekerjaan duniawi termasuk juga tujuan pendidikan Islam. Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwa tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali,

bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.

Pembaharuan Pendidikan Islam dalam aspek Kurikulum

Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dapat ditelusuri dari dua segi, *pertama* dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia itu sendiri, *kedua* dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia. Mahmud Yunus sangat mengantisipasi tentang hal penyusunan suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah-masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia pada khususnya dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini dan kemungkinan-kemungkinan perkembangan masa depan. Berdasarkan segi hakikat pendidikan agama Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih di pusat-pusat peribadatan seperti langgar, surau atau masjid yang dikelola oleh seorang petugas sekaligus menjadi guru agama (Budiyanti et al., 2020).

Lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia (Hamzah, 2014). Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia berarti pula menjadi milik bangsa Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasional. Apa yang dikemukakan di atas, telah dengan tegas dinyatakan oleh Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional, bahwa “pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem Pendidikan nasional. Kaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional akan semakin nampak dalam rumusan pendidikan nasional, hasil rumusan komisi pembaruan pendidikan nasional, adalah pendidikan nasional merupakan usaha dasar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga dia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya. agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya (Transformatif & Vol, 2019). Hal ini dapat dimengerti, bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

Agama bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan watak bangsa (Pendahuluan, 2006). Agama memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Agama

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah.

Agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan dijamin oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pembaruan pemikiran Mahmud Yunus dapat dilihat pada perhatiannya terhadap lembaga pendidikan Islam dengan aktif dalam mendirikan perguruan tinggi Islam yang cikal bakalnya menjadi IAIN (Pembaharuan et al., 2021). Pembaruan lain pada upaya pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah pemerintahan serta memperjuangkan sekolah agama seperti madrasah dan pesantren mendapat perhatian dan tempat pada pendidikan nasional. Hal ini telah berhasil dengan lahirnya kesepakatan bersama 3 menteri.

Mahmud Yunus juga menganjurkan kepada para pengajar agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Metode pengajaran menurut Mahmud Yunus selain bersifat *integrated* juga harus berangkat dari keinginan untuk memberi bekal kepada pembelajar, selain dalam pengetahuan kognitif (*to know*), juga dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life*) dalam pengajaran (Rahman et al., 1995). Mahmud Yunus menerapkan tiga pendekatan yaitu pendekatan rasional, praktis dan emosional. Pendekatan rasional diterapkan dengan memberikan penekanan pada kedalaman materi untuk membawa murid berpikir kritis sehingga murid dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Pendekatan praktis diterapkan dengan memberikan penekanan pada pengembangan semaksimal mungkin tentang kecakapan murid (Mustaqim & Zarif, 2018). Sehingga selain cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat. Pendekatan emosional diterapkan dengan cara memberikan penekanan bagaimana guru mampu menanamkan moral kepada murid dengan cara guru memberi keteladanan yang baik.

Proses pengajaran Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Tanpa metode suatu materi tidak akan bisa diproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Ia mengatakan bahwa “*At-tariqah ahammu minal maddah*” artinya metode lebih penting dari materi (Di, 2016). Menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memperikan pelajaran yang direncanakan sebelum masuk kelas dan diterapkan ketika di dalam kelas. Menurut Mahmud Yunus, guru-guru yang tidak memiliki dan menguasai metode dan hanya menguasai materi, akan mengalami kesulitan dalam pengajaran (Rizky et al., 2021). Ia berpendapat bahwa guru harus bisa menerapkan metode dan mampu mendorong murid-muridnya untuk berpikir dan bukan menghafal saja. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dalam kurikulum yang telah

Mahmud Yunus buat untuk Normal Islam di Padang yang ia dirikan, yaitu sebagai berikut (Ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari Tafsir, Hadits dan Fiqh/Ushul Fiqh Bahasa Arab, yang terdiri dari Insha', Muthala'ah, Mahfudzat, Qawa'id dan Adabul Lughah. Ilmu-ilmu umum, yang terdiri dari Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam/Kimia, Ilmu Hayat/Geologi, Ekonomi, Tarekh Islam, Sejarah Indonesia/Dunia, Ilmu Bumi/Ilmu Falak, Tata Negara, Bahasa Inggris/Bahasa Belanda, Gerak Badan, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan dan Khat/Menggambar. Mahmud Yunus juga mengganti buku-buku yang umumnya dipakai di madrasah-madrasah lain, bahkan buku-buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri, salah satunya adalah *Durus al- Lughah al- 'Arabiyyah*, yang ditulis selama belajar di Mesir. Salah satu hasil dari perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab secara aktif (Hasanah, 2009), sementara pada waktu itu lulusan madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam (Rodin & Huda, 2020). Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya. Secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di kuttab ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun (Di, 2016).

Dalam bidang metode pembelajaran, Mahmud Yunus menerapkan ide-idenya untuk menghadirkan wajah baru pendidikan Islam di masanya dan masa sekarang. Sistem klasikal, penjenjangan pendidikan, masuknya pelajaran umum ke dalam kurikulum dan metode-metode baru. Mahmud Yunus seorang pakar dan praktisi pendidikan terkenal sebagai seorang tokoh modern pendidikan Islam, yang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam, yaitu sistem halaqah ke sistem klasikal, dan dari sistem surau ke sistem madrasah. Terdapat dua kontribusi besar Mahmud Yunus terhadap lahirnya lembaga pendidikan modern di Indonesia. Pertama, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didesain dan dimodifikasi langsung dan eksperimentasi ide-ide besar pemikirannya dalam dunia pendidikan.

Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus di Era Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi industri pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman dimana revitalisasi diperlukan untuk mengkonstruksi kembali pendidikan Islam agar dapat bertahan di persaingan global. Industri merupakan bagian dari sebuah ekonomi yang memproduksi bahan baku yang sangatlah tinggi dengan mekanisasi dan otomatisasi. Sejak dimulainya industrialisasi, teknologi sudah maju dengan mengarah terhadap pergeseran paradigma yang saat ini sudah terjadi yang disebut “revolusi industri” dalam bidang mekanisasi (yang juga disebut revolusi industri yang pertama.), kemudian penggunaan intensif terhadap energi listrik (juga disebut revolusi industri yang kedua), dan penyebaran digitalisasi. Dan juga muncul sebuah pemikiran dimana akan direncanakan sebuah rencana untuk “mengingat” terhadap *software versioning* (Pemikiran et al., 2020).

Pada dasarnya dari sebuah digitalisasi yang mutakhir dalam banyak industri, kombinasi teknologi internet dan teknologi berbasis masa depan dalam cakupan objek pintar (mesin dan produksi) terlihat menghasilkan sebuah pergeseran paradigma fundamental baru dalam produksi industri. Pandangan masa produksi di masa depan terdapat sistem manufaktur yang modular dan efisien dan memiliki skenario dimana produk mengatur proses manufaktur itu sendiri. Merealisasikan manufaktur dalam produk industri dalam sebuah saku ukuran lini produksi dimana menjaga keberlangsungan ekonomi terhadap produk massal (Rizky et al., 2021).

Perkembangan inilah yang dapat dijadikan sebuah momentum dalam meningkatkan kualitas kompetensi. Pemanfaatan teknologi inilah yang harus diimbangi dengan kemampuan yang akan melahirkan berbagai macam metode efisien yang tertata dengan baik. Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK. Oleh karenanya, teknologi turut berkolaborasi dengan Islam satu sama lain yang akan berguna untuk seluruh umat, baik umat manusia maupun umat muslim itu sendiri. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis, terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis. Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Pembaharuan et al., 2021). Sains dan agama dapat saling mengisi, bersinergi, bahu membahu membangun kompromi dalam merespons dan menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat modern (Agama & Negeri, 2022).

Era Revolusi Industri 4.0 adalah peristiwa yang diakibatkan sebagai respon pada kebutuhan industri 4.0 yang dimana manusia dan mesin diselaraskan agar memperoleh solusi, memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi dan menemukan berbagai kemungkinan terhadap inovasi baru yang dapat digunakan untuk perbaikan kehidupan manusia di zaman modern. Pada era industri 4.0, pendidikan Islam memiliki tantangan yang harus dihadapi, yaitu: *Pertama*, untuk pendidik dan peserta didik maupun kiai serta santri merupakan korelasi manusia yang

memiliki nilai strategis pada Islam. Kompetensi pendidik/guru tidak cukup hanya menerapkan proses belajar atau mengajar seperti puluhan tahun yang lalu, dimana guru hadir untuk absen, masuk kelas, tanya jawab, dan diskusi. Pendidik nantinya juga dituntut agar mampu dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang canggih. tatkala dahulu pendidik ialah satu-satunya sumber belajar, akan tetapi dimasa sekarang siapapun dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai macam media dan sumber digital lainnya. *Kedua*, pendidik dan peserta didik harus tersambung. Ini mungkin mirip dengan pertama, namun ada hal yang membedakan ialah nilai terhadapnya dimana kepercayaan Islam dalam menuntut ilmu haruslah bersambung dan tidak terputus dari sumber aslinya. Tingkat keahlian keilmuan seseorang dapat dilihat dari kemutawairan sanad ilmu yang didapikannya. Semakin banyak sanad, semakin valid keilmuannya. Hal ini juga menjadi dasar terhadap pendidikan modern di era industri 4.0, dimana referensi merupakan hal yang terpenting dari sebuah ilmu. Pendidik dalam konteks Islam, tak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi harus berfungsi sebagai *ushwatun hasanah* yang tercermin melalui sikap dan perilaku. Pendidik maupun kiai yang sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam harus secara kontinyu meningkatkan kompetensinya, sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal terhadap peserta didik atau santri generasi milenial.

Mahmud Yunus yang memiliki perhatian serta komitmen yang kuat terhadap usaha membangun, meningkatkan, serta mengembangkan pendidikan Islam menjadi suatu bagian yang terintegrasikan dari peraturan pendidikan yang diberikan kepada segenap masyarakat yang berada di Indonesia, terkhusus yang beragama Islam. Perhatian serta komitmen terhadap usaha membangun, meningkatkan, serta mengembangkan dapat dilihat dari pemikiran atau gagasan yang beliau lakukan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam (Hasanah, 2009). Jika direlevansikan di era saat ini, bahwa pemikiran Mahmud Yunus masih relevan, disebabkan pola pikir beliau yang tidak hanya berfokus pada satu bidang pendidikan saja, melainkan menyetarakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia sebagai *insan kamil*. Walaupun pola pemikiran beliau terbilang lama, akan tetapi masih digunakan hingga saat ini. Mengacu kepada uraian Mahmud Yunus terkait dengan kurikulum pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan di atas, kurikulum tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan Islam saat ini. Konsep *insan kamil* atau manusia sempurna yang digagas oleh Mahmud Yunus juga merupakan tujuan utama dari pendidikan nasional. Pemikiran Mahmud Yunus memiliki hal yang relevan dengan pendidikan Islam pada saat ini yang merupakan industri 4.0 dimana pemikiran beliau dapat memberikan solusi terhadap tantangan dan pemecahan dalam pendidikan Islam di zaman sekarang yang bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau teori saja. Akan tetapi juga merupakan upaya yang dilakukan dalam *transfer of value and transfer of skills*. Selain itu, hingga saat ini di era industri 4.0, pembaharuan pendidikan Islam masih terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada era

industri 4.0, tiga bagian terpenting yang harus dimiliki yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Pembaharuan pendidikan Islam pada era industri 4.0 diantaranya adalah integrasi kurikulum Dinas dengan kurikulum ke-Islaman, pelatihan skill mengajar berbasis komputer bagi para tenaga pendidik, pembelajaran yang dilakukan secara *e-learning* atau online, menggunakan media pembelajaran yang mengasah audio dan visual, menggunakan *game* sebagai salah satu metode pembelajaran dan pembelajaran di luar ruangan (*field study*) (Abdullah, 2020)

Upaya yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan dan problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam di era saat ini, khususnya di Indonesia dengan merelevansikan pemikiran Islam perspektif Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam saat ini, sehingga dapat membangun dan mengembangkan masyarakat madani di Indonesia. Upaya-upaya tersebut secara mendasar meliputi pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul didasarkan pada asumsi dasar tentang fitrah atau potensi, pendidikan Islam harus menuju pada integritas anatara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan bukan ilmu agama, karena dalam pandangan Islam, bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu yang berasal dari Allah Swt., pendidikan didesain menuju tercapainya sikap dan perilaku “toleransi” lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam hal perbedaan dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini (Al-abrasyi, 2015)

Relevansi pembaharuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan tantangan di era Industri 4.0 terletak pada: *Pertama*, menyelaraskan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. *Kedua*, klasifikasi materi pelajaran yang beliau kemukakan tidak berbeda jauh dari klasifikasi pendidikan saat ini yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang usia. *Keempat*, *mengintegrasikan* kurikulum dalam artian memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kelima*, lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan mengasah kemampuan serta ketrampilan atau skill yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

KESIMPULAN

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. Terdapat dua kontribusi besar Mahmud Yunus terhadap lahirnya lembaga pendidikan modern di Indonesia. Pertama, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didesain dan dimodifikasi langsung sebagai pilot project dan eksperimentasi ide-ide besar pemikirannya dalam dunia pendidikan. Relevansi pembaharuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan tantangan di era Industri 4.0 terletak pada: *Pertama*, menyelaraskan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. *Kedua*, klasifikasi materi pelajaran yang beliau kemukakan tidak berbeda jauh dari klasifikasi pendidikan saat ini yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang usia. *Keempat*, *mengintegrasikan* kurikulum dalam

artian memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kelima*, lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan mengasah kemampuan serta ketrampilan atau skill yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN*. 10(2016), 22–33.
- Agama, I., & Negeri, I. (2022). *Design of Integration of Religion and Science in Handling Covid-19 Perspective of Ismail Raji Al Faruqi ' s Thought Desain Integrasi Agama-Sains Penanganan Covid-19 Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Abd Hannan Design of Integration of Religion an*. 33(1), 57–82.
- Al-abrasyi, M. A. (2015). *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan*. IV, 189–207.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Mansyur, A. S. (2020). *The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis For The Development of Islamic Education Curriculum*. 3(2), 81–90.
- Di, S. (2016). *KONSEP PENDIDIKAN MODERN MAHMUD YUNUS*. 5(2), 151–183.
- Hamzah, S. H. (2014). *Pemikiran mahmud yunus dalam pembaruan pendidikan islam di indonesia*. 14(1), 123–147.
- Hasanah, N. (2009). *Konsep pendidikan islam perspektif mahmud yunus*.
- Iskandar, E. (n.d.). *Edi Iskandar: Mengenal Sosok Mahmud Yunus ...* 3(1), 29–60.
- Issn, P. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS Bunyamin Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta*. 10(November), 114–132.
- Mustaqim, M., & Zarif, M. (2018). *Peranan dan Sumbangan Mahmud Yunus (m . 1983) dalam Ilmu Mustalah al-Hadith di Alam Melayu The Role and Contribution of Mahmud Yunus (d . 1983) in the Field of Mustalah al-Hadith in the Malay World*. 5, 30–43.
- Pembaharuan, D., Islam, P., Dengan, R., & Era, T. (2021). *Yogyakarta 2021*.
- Pemikiran, R., Islam, P., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2020). *Relevansi pemikiran pendidikan islam mahmud yunus dengan pendidikan islam era 4.0*.
- Pendahuluan, A. (2006). *Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Madrasah dan Pesantren di Indonesia*. 1–15.
- Pendidikan, A. J., Kebudayaan, S., & Ibrahim, M. Y. (2020). *Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik Evolution of Classical Islamic Education Institutions dan pertumbuhan penyebaran Islam itu sendiri , yang sangat terkait dengan Secara terminology menurut Hasan Langgulung , Lembaga pendidikan*. 7, 60–75. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i1.2059>
- Rahman, R., Ridha, M. R., Ahmad, S., & Al, K. (1995). *No Title*. 20, 174–182.
- Rizky, M., Budianto, R., Ramadhian, T., & Wening, S. (2021). *Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 21(01), 55–61.
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). *Rahmah El- Yunisyah's Dedication in Islamic Education fo r Women in Indonesia*. 3(3).
- Selatan, K. (2017). *Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia*. 2(2), 275–294. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i2.275-294>
- Transformatif, I., & Vol, I. S. (2019). *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies Vol. 03 , No. 02., Juli-Desember 2019*. 03(02), 169–179.
- Yunus, M., & Implikasinya, D. A. N. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH*. 5(2), 174–185.
- Yunus, M., & Kontribusinya, D. A. N. (2017). *Jurnal Al-Risalah Volume 13, Nomor 2, Juli – Desember 2017*. 13, 213–238.